

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 (K13)
DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VII SMP
NEGERI 8 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**AMIN ISWAR
NIM: 15.0201.0024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019/ 2020**

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 (K13)
DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VII SMP
NEGERI 8 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**AMIN ISWAR
NIM: 15.0201.0024**

Dibimbing oleh:

**Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019/ 2020**

ABSTRAK

Amin Iswar, 2019.*Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 (K13) dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Kata Kunci: Kurikulum 2013 (K13), Minat Belajar Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam

Kurikulum 2013 sangat memengaruhi minat peserta didik terkhususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembelajaran dalam skema Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 (K13) dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik sebanyak 2 kelas yaitu kelas VII.4 dan VII.8 atau berjumlah 48 orang dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan angket.

Data Angket yang diperoleh menunjukkan bahwa, (1) Pengimplementasian kurikulum 2013 memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peserta didik, tidak hanya aspek pengetahuan yang berkembang, namun aspek perilaku dan keterampilan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang berwawasan luas, berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri. (2) Penerapan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditandai dengan kecenderungan peserta didik dalam memerhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh yang disertai rasa senang. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya peserta didik yang tepat waktu, bersemangat, memerhatikan pelajaran, dan berbagai kegiatan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.



PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه

ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan peneliti kesehatan, perlindungan, kesempatan, semangat, dan pengetahuan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dalam keadaan yang tidak terbatas. Sholawat dan salam, semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi dan Rasul terakhir yang diutus dengan membawa syariah yang penuh rahmat dan kemudahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Ismail Mangngosa dan ibunda Warda S.Ag yang dengan penuh kesabaran, pengorbanan dan tetesan keringat yang tak kenal lelah siang dan malam dalam memberikan kasih sayang, dukungan, serta doanya sehingga peneliti bisa seperti sekarang. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu, melalui kesempatan yang baik ini peneliti memberikan apresiasi sekaligus ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abd Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta jajarannya yang telah mengembangkan dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

2. Bapak Prof. Dr. H. M Said Mahmud, Lc., M.A. Selaku ketua STAIN Palopo pada periode 2006-2010 sekaligus guru besar IAIN Palopo yang telah beralih status pada tahun 2014.

3. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Ibu Dr. A. Riawarda M., M.Ag., dan Wakil Dekan III Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.

4. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.

5. Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

6. Para Dosen dan pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

7. Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd, Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu peneliti, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Bapak Drs. H. Imran Selaku kepala sekolah SMP Negeri 8 Palopo, beserta guru-guru dan staf, terutama guru bidang studi Pendidikan Agama Islam IbuFatimah, S.Ag.,M.Pd yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian ini.

9. Untuk adik-akdikku yang salama ini mendoakanku.

10. Kepada Ikhwah Fillah di KAMMI yang terus memberi motivasi dan doanya kepada peneliti untuk senantiasa mampu menguatkan pundak yang lemah ini dalam memikul amanat kehidupan, kepada Murobbi Ali S.Pd yang senantiasa menyentuh ruhiyah ini sehingga tidak kering akan iman dan islam dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang bersama-sama meneteskan air mata dan keringat, demi mendapatkan tetesan tinta ilmu pengetahuan dimanapun itu.

11. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Peneliti memohon ampun atas segala dosa dan berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan terakhir peneliti ingin mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kata-kata yang tidak berkenan di hati para pembaca karena *“tidak ada gading yang tak retak”*.

Palopo, 09 Desember 2019

Amin Iswar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Implementasi Kurikulum 2013 (K13).....	10
C. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)	23
D. Kerangka Pikir.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Subjek Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel	39

D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41
G. Prosedur Pengumpulan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	44
2. Pandangan peserta didik tentang pengimplementasian Kurikulum 2013 SMPN 8 Palopo.....	50
3. Minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas Kelas VII SMPN 8 Palopo	67
B. Pembahasan.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini dipedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik seperti guru dan orang tua tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan seperti sekolah dan madrasah yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan berlangsung secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.¹

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10-11.

Begitu pentingnya pendidikan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan keimanan dan masalah pendidikan. Sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. Al-'Alaq/96:1-5.

لَقَدْ عَلَّمَ الْأَدْيَ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۖ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ الْإِدْيَ رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ
يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَنُ عَلَّمَ بِأَ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang mereka tidak ketahuinya”.²

Untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan tersebut, diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan. Untuk mewujudkan kebutuhan pendidikan nasional tersebut, maka disusunlah suatu kurikulum, dalam perjalannya kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kemajuan zaman. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan sebagai suatu sistem adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hal ini merupakan serangkaian tindakan yang saling terkait antara satu dengan yang lain, dan merupakan suatu usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan bahan latihan bagi peranannya terhadap

²Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet, X; Bandung: Diponegoro, 2013), h. 597.

kehidupan dimasa akan datang. Dengan demikian kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus di kelolah secara baik dan professional. Secara langsung maupun tidak, penyampaian kurikulum dalam program pendidikan menuntut adanya tanggung jawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah, tanggung jawab guru ini khusus dalam hubungannya dengan layanan belajar peserta didik.³

Hadirnya kurikulum 2013 diharapkan dapat mengubah paradigma lama, yaitu guru menjadi tokoh sentral dalam kegiatan pembelajaran ke arah perilaku yang menuju kemajuan, yaitu siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran dalam skema Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan pembelajaran konvensional dianggap tidak lagi mampu memenuhi harapan-harapan diatas. Agar peserta didik mampu mengembangkan sikap dan pengalaman sesuai dengan

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. Xi; Bandung: ALFABETA, 2013), h. 230-231.

perbedaan potensinya, maka peran guru tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator atau membantu siswa agar siswa mampu menguasai berbagai kompetensi yang diharapkan.

Idealnya, pengimplementasian kurikulum 2013 menuntut pemahaman guru secara komprehensif tentang konsep, penyusunan, implementasi kurikulum 2013 serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung implemtasi kurikulum 2013. Namun kenyataannya dilapangan implementasi kurikulum 2013 masih dihadapkan pada permasalahan klasik dunia pendidikan di Indonesia yaitu mutu SDM, terutama guru sebagai pendidik dan ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim. Guru masih butuh bimbingan dan pelatihan agar dapat memahami konsep dan pengimplementasian kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islambaik dari segi penyusunan, pelaksanaannya, maupun penilaian.⁴

Perlu diketahui bahwa kurikulum 2013 sangat memengaruhi minat peserta didik terkhususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang didapatkan siswa sehingga dapat menumbuhkan pikiran positif serta kemauan belajar Pendidikan Agama Islam. Seorang peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diinginkan jika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat suatu minat yang sangat tinggi.

⁴Ibrahim, *deskripsi implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam sma negeri 3 maros*, jurnal daya, (Maros, vol 3, 3 November 2015), h. 371.

Berdasarkan hasil obsevasi kepada peserta didik di kelas VII SMPN 8 Palopo khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ternyata masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan sudut pandang peserta didik terhadap implementasi kurikulum 2013 masih kurang. Dituntutnya peserta didik dalam keterampilan dalam kelas merupakan salah satu dari Implementasi kurikulum 2013 itu sendiri.

Keterkaitan antara Implementasi kurikulum 2013 dengan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih perlu di pertanyakan kejelasannya di SMPN 8 Palopo, maka dari itu peneliti merasa penting dan layak untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 (K13) dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanapandangan peserta didik terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 di SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimanaminat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan memberi gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini. Batasan dari variabel-variabel diuraikan sebagai berikut.

1. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menurut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

2. Minat belajar adalah segala sesuatu yang muncul dari diri sendiri berdasarkan atas dorongan motivasi ataupun kondisi dalam proses pembelajaran.

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan dengan banyaknya permasalahan yang muncul tetapi waktu dan tenaga, faktor biaya, dan pengetahuan yang terbatas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada masalah Pengaruh penerapan Kurikulum 2013 (K13) dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui pandangan peserta didik terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 di SMP Negeri 8 Palopo.

2. Mengetahui bagaimana minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan yang sesuai tujuan Nasional.

b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang, objek, dan permasalahan yang sejenis terkait penerapan kurikulum. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan mengenai kurikulum dan pengaruhnya.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan dalam penerapan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan kurikulum dapat terlaksana dengan baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitimelakukan penelitian tentang Pengaruh Implementasikurikulum 2013 dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam, telah ada beberapa peneliti terdahulu yang sejenis atau memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Indra (2017) dari UIN Ar-Raniry Darussalam yang berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dari sisi penguasaan bahan ajar yaitu guru PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh telah menggunakan banyak jumlah rujukan, menjelaskan materi dengan baik, memancing siswa dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dari siswa dan dilihat dari sisi penerapan strategi ajar guru PAI telah menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media, memberimotivasi dan mengelola kelas dengan baik.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Usria Hidayati (2016) dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen Tahun Ajaran 2015/2016 (Studi Analisis tentang Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab)*”.

⁵Irfan Indra, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017), h. v.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI dalam membentuk karakter jujur tidak bisa terlepas dari guru sebagai fasilitator pembelajaran dan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, metode dan sumber belajar, serta media yang digunakan. Karakter (jujur, disiplin dan tanggung jawab) peserta didik di SMK Negeri 1 Bawen juga belum terbentuk secara maksimal, bukan karena kurang efektifnya penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Akan tetapi, peserta didik belum terbiasa dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan. (2) a) Faktor pendukungnya antara lain: kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas dan sumber belajar, serta lingkungan yang kondusif. b) Sedangkan faktor penghambatnya adalah: peserta didik, proses penilaian, dan regulasi pemerintah yang berubah sewaktu-waktu. (3) solusi yang ditempuh yaitu: guru harus kreatif, melakukan IHT (*In House Training*), dan memanfaatkan internet.⁶

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya terlihat persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	Perbedaan Indikator		Persamaan
		Penelitian terdahulu	Penelitian peneliti	
1.	Irfan Indra	1. Subjek penelitian (Siswa SMP Negeri 2	1. Subjek penelitian (Siswa SMP Negeri 8	1. Peningkatan minat belajar PAI 2. Menggunaka

⁶Usria Hidayati, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen Tahun Ajaran 2015/2016 (Studi Analisis tentang Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab*, Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), h. 11.

		Banda 2. Aceh) 3. Tidak membahas kurikulum 2013 4. Menggunakan jenis penelitian lapangan	palopo) 2. Membahas kurikulum 2013 3. menggunakan jenis penelitian deskriptif	n mata pelajaran yang sama (Pendidikan Agama Islam) 3. Menggunakan pendekatan penelitian yang sama
2.	Usria Hidayati	1. Subjek penelitian (Siswa SMP Negeri 1 Bawen) 2. Tidak membahas minat belajar peserta didik	1. Subjek penelitian (Siswa SMP Negeri 8 Palopo) 2. Membahas minat belajar peserta didik	1. Membahas kurikulum 2013 2. Menggunakan mata pelajaran yang sama (Pendidikan Agama Islam) 3. Menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama

B. Implementasi Kurikulum 2013 (K13)

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh

ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum rencana pelajaran, sebagaimana seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh suatu ijazah tertentu.⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Bab 1, Ps. 1 butir 9). Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Ps. 39).⁸

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai

⁷Oemar Hamalik, *"kurikulum dan pembelajaran"* (Cet.12; Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 16.

⁸*Ibid.*, h. 18.

semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activites that are provided for the students by the school*).⁹

Keberadaan kurikulum dapat menjadi pedoman interaksi pendidikan antara guru dengan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Kurikulum dapat dikatakan sebagai syarat mutlak bagi pendidikan disekolah. Hal ini memiliki arti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.

2. Landasan Hukum Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

- a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b. Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai- nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2. Landasan Yuridis

- a. RPJMM 2010- 2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penilain kurikulum.
- b. PP No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. INPRES Nomor 1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif

⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Cet 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h. 31.

berdasarkan nilai- nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3. Landasan Konseptual

- a. Relevansi pendidikan (*link and match*)
- b. Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
- c. Pembelajaran kontekstualn (*contextual teaching and learning*)
- d. Pembelajaran aktif (*student active learning*) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.¹⁰

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*). Kurikulum berbasis karakter dan berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karenanya pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter, pada setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalitas, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰Mulyasa“ *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*” (Cet 6; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.64- 65.

¹¹*Ibid* h. 7.

Lebih lanjut, Kurikulum 2013 secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut.

1) *Pertama*, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

2) *Kedua*, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

3) *Ketiga*, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Dari beberapa keunggulan Kurikulum 2013 yang dikemukakan Mulyasa tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 ini baik untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah. Dengan Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing dan mampu

memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya. Selain itu Kurikulum 2013 ini juga mendukung untuk mewujudkan insan yang terampil.¹²

Dari beberapa keunggulan Kurikulum 2013 yang dikemukakan diatas menunjukan bahwa Kurikulum 2013 ini baik untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah. Dengan Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya. Selain itu Kurikulum 2013 ini juga mendukung untuk mewujudkan insan yang terampil.

Ciri-ciri dari Kurikulum 2013 adalah semua hal-hal yang baru atau perubahan yang terjadi pada kurikulum itu sendiri. Perubahan tersebut menyangkut empat standar pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Keempat standar itu kemudian dirumuskan kedalam tujuh elemen perubahan, yaitu diuraikan sebagai berikut.

- a) Kompetensi Lulusan Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hardskills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- b) Kedudukan Mata Pelajaran (ISI) Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.
- c) Pendekatan (ISI) Kompetensi dikembangkan melalui
 1. SD : tematik integratif dalam semua mata pelajaran
 2. SMP : mata pelajaran

¹²*Ibid* h. 164.

3. SMA : mata pelajaran wajib dan pilihan

4. SMK : mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi.

d) Struktur Kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu (ISI)

1. Sekolah Dasar (SD)

- a. Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya).
- b. Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6.
- c. Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

- a. TIK menjadi media semua mata pelajaran.
- b. Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler.
- c. Jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10.
- d. Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

- a. Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan.
- b. Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa.
- c. Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

- a. Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini. Penyeragaman mata pelajaran dasar umum.

- b. Produktif disesuaikan dengan tren perkembangan industri.
- c. Pengelompokan mata pelajaran produktif sehingga tidak terlalu rinci pembagiannya.

5. Proses Pembelajaran

- a. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.
- b. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat.
- c. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- d. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

SD : Tematik dan terpadu

SMP : IPA dan IPS masing-masing dibelajarkan secara terpadu.

SMA : Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya.

SMK : Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

6) Penilaian

- a) Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), melalui penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- b) Memperoleh PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).

- c) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.
- d) Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

7) Ekstrakurikuler

a) SD : Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris

b) SMP/SMA/SMK :

(1) Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dll.

(2) Perlunya ekstrakurikuler partisipatif.¹³

Perubahan antara Kurikulum lama KTSP 2006 dengan Kurikulum baru 2013 sangat kompleks. Kurikulum 2013 dikaji lebih menyeluruh dalam menjabarkan tiap standar pendidikan. Misalnya saja pada proses pembelajaran kegiatan inti yang menggunakan pendekatan *scientific* ditambahkan adanya kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

4. Perbandingan Kurikulum KTSP 2006 Dengan Kurikulum 2013

Perubahan dan perkembangan kurikulum mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dilakukan untuk menjawab tantang zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing dimasa depan, dalam konteks nasional maupun global. Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dapat dikaji perbedaannya dengan KTSP 2006, dalam dalam tabel-tabel berikut ini.

¹³Sholeh Hidayat “ *Pengembangan Kurikulum Baru*”,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2013), h.126-129.

Tabel 2.1 Perbedaan Esensial Kurikulum SMP

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar.
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pelajaran mata pelajaran lain ¹⁴

Sumber Data: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Tahun 2019

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pengembangan Kurikulum 2013 lebih pada upaya pencapaian tujuan pendidikan dalam berbagai kompetensi menjadi lebih mudah dan tepat sasaran. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pada

¹⁴Mulyasa, *op.cit*, h. 172.

setiap proses pembelajaran merupakan kebijakan yang baik untuk membudidayakan bahasa nasional kepada peserta didik.

Tabel 2.2 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran tata kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu adanya buku
Buku	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektifitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
	Peran penerbit	Besar	Kecil
Siswa	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Pemantauan	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga juga buku yang disediakan pemerintah
Pemandirian	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah ¹⁵

¹⁵*Ibid.*, h. 167.

Sumber Data: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Tahun 2019

Selain ada perbandingan berdasarkan pelaksanaan pembelajarannya, pada tabel 2 menunjukkan adanya perbandingan berdasarkan tata kelola setiap elemen yang berkepentingan menurut Kemendiknas (2013) yang dikutip oleh Mulyasa. Perbandingan tata kelola pelaksanaan kurikulum pada tabel 2 menunjukkan bahwa wewenang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah terbatas. Artinya, untuk Kurikulum 2013 guru tidak sepenuhnya sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar peserta didik juga dibantu oleh sumber belajar lainnya, seperti buku dan internet. Disamping itu peran peserta didik juga dituntut lebih aktif dan berusaha mencari tahu sendiri apa yang hendak diketahuinya. Dengan demikian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik akan berkembang dengan baik. Lebih lanjut mengenai perbandingan tata kelola pelaksanaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013, tabel 3 menunjukkan perbandingan dari sisi proses pembelajarannya. Mulai dari proses penyusunan silabus sampai pada penjamin mutu pendidikan oleh pemerintah.

Tabel 2.3 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya SK-SD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan

	Pemerintah	Hanya sampai SK-SD	Mutlak
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk mengembangkan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
Pelaksanaan pembelajaran	Pemerintah daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)

Penjaminan mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama ¹⁶
-----------------	------------	-------------------------------------	---

Sumber Data: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Tahun 2019

Perbandingan tata kelola pelaksanaan kurikulum berdasarkan proses pada tabel 3 menunjukkan bahwa tugas guru dalam perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran cenderung lebih kecil dari kurikulum sebelumnya. Ini artinya, Kurikulum 2013 lebih memudahkan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan pemerintah dalam melakukan penjaminan mutu lebih mudah karena telah ada pedoman yang sama sehingga tidak begitu bervariasi.

5. Implementasi Kurikulum 2013 (K13)

Implementasi kurikulum 2013 merupakan segala kontribusi yang diterima dari sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Kontribusi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang didapat dari hasil penerapan kurikulum 2013, baik itu bagi peserta didik, guru, maupun sekolah itu sendiri.

C. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Minat

a. Pengertian Minat

¹⁶*Ibid.*, h.168.

Minat menentukan sukses atau gagalnya kegiatan seseorang. Minat yang besar akan mendorong motivasinya untuk belajar. Kurangnya minat akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha, sehingga menghambat untuk mencapai sasaran. Minat mendorong individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat. Menurut Tampubolon, minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.¹⁷ Hurlock mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.¹⁸ Selain itu, Liang Gie mengemukakan bahwa minat merupakan dasar bagi tugas hidup jika ingin mencapai tujuan atau tujuan-tujuan yang diharapkan.¹⁹ Berbeda halnya apa yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Djaali) yang mengemukakan bahwa minat adalah “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.²⁰

¹⁷ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 41.

¹⁸ Hurlock, E., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 114.

¹⁹ Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogya: Liberty, 2002), h. 128.

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.121.

Berdasarkan definisi-defenisi minat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan atau kemauan yang lahir dari dalam diri tanpa ada paksaan dari siapa saja, yang menimbulkan motivasi dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Jenis-jenis Minat

Ada beberapa jenis minat yang selalu nampak pada diri seseorang, yaitu:

1) Minat primer

Minat primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Minat tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting. Mc Dougall berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Diantara insting yang penting ialah memelihara, mencari makan, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan menikah.

2) Minat sekunder

Minat sekunder adalah minat yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan minat primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik untuk makan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. "Bekerja dengan baik" merupakan salah satu minat sekunder. Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti efektif, kognitif, konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini

terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak.²¹ Komponen minat berisikan niat untuk melakukan perilaku tertentu. Secara teoretis, terbentuknya minat tersebut ditentukan oleh interaksi kedua komponen yang mendahuluinya yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif tentang perilaku tersebut. Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan minat juga merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang mereka lakukan.

c. Sifat dan Karakter dari Minat

Minat memiliki sifat dan karakter khusus sebagai berikut:

- 1) Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dengan orang lain.
- 2) Minat menimbulkan efek diskriminatif.
- 3) Erat hubungannya dengan motivasi, memengaruhi dan dipengaruhi motivasi.
- 4) Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan dan pengalaman.

Minat digambarkan sebagai situasi seseorang sebelum melakukan tindakan yang dapat dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku atau tindakan tersebut. Minat berwirausaha adalah suatu perencanaan dan penataan suatu tindakan yang mengarah

²¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajaran Pembelajaran*, (Cet. I; Rineka Cipta, 1999b), h. 86.

pada pencapaian berhasil tidaknya suatu usaha yang akan ditekuninya. Dapat dikatakan bahwa minat berwirausaha adalah pernyataan mental dari diri seseorang untuk diimplementasikan sedemikian rupa.

2. Belajar

a. Pengertian belajar

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Skinner dalam bukunya *Education: The Teaching – Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.²²

2. M. Sobry Sutikno mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

3. Ernest R. Hilgard dalam Anita menyatakan bahwa “*learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”. Artinya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.²⁴

Dari berbagai definisi tersebut, belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan baik, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

²² Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 5.

²³ *Ibid.*

²⁴ Sri Anita W., et. Al., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Cet. IV; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 543.

Dengan belajar juga dapat meninggikan derajat setiap umat muslim, akan tetapi belajar ini harus dilandasi dengan kelapangan hati atau niatan yang baik hanya semata-mata mengikuti perintah Allah untuk mendapatkan ridhonya. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surah 'al-Mujadalah/58: 11, Allah, swt. berfirman:

عَفَا ذُنُوبَهُمْ وَإِذْ أَلَكُمُ اللَّهُ يَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرُفُ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".²⁵

b. Makna dan ciri belajar

Meskipun terdapat titik pertemuan antara berbagai pendapat para ahli mengenai apa itu hakekat atau esensi dari perbuatan belajar ialah perubahan perilakudan pribadi, namun mengenai apa sesungguhnya yang dipelajaridan bagaimana manifestasinya masih tetap merupakan permasalahan yang mengundang interpretasi paling fundamental mengenai hal ini. Dengan demikian inti dari belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar, sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan akibat dari adanya proses pembelajaran, dan

²⁵Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet, X; Bandung: Diponegoro, 2013), h. 597.

perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar.

Karakteristik perilaku belajar ini dilihat dari sudut psikologi pendidikan disebut juga prinsip-prinsip belajar. Tindakan belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Berkaitan dengan konsep perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behaviorial, serta keseluruhan pribadi, secara singkat dijelaskan bahwa: (1) belajar merupakan perubahan fungsional yaitu jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu misalnya daya mengingat, daya berpikir, dan sebagainya; (2) belajar merupakan pelayanan materi pengetahuan, material dan atau kekayaan pola-pola sambutan (respon) perilaku baru (behavior), pandangan ini dikemukakan penganut paham ilmu jiwa asosiasi atau paham empirismenya John Locke; dan (3) belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan, pendapat ini dikemukakan oleh penganut ilmu jiwa Gestalt bersumber pada paham “*organismic psychology*”.²⁶

Untuk lebih mengetahui ciri-ciri umum dari pendidikan, belajar, dan perkembangannya, akan gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2: Ciri-ciri pendidikan, belajar, dan perkembangan

No.	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku	Siswa yang	Siswa yang

²⁶Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 50-51.

		mendidik dan siswa yang terdidik	bertindak belajar atau pelajar	mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan	Bagi pebelajar dapat memperinggi	Bagi pebelajar memperbaiki

		kehidupan bangsa	martabat pribadi	kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang prouktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik. ²⁷

Sumber Data: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Tahun 2019

c. Prinsip-prinsip belajar

Belajar menurut psikologi asosiasi (koneksionisme) adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan response (reaksi) yang diberikan individu terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Berbagai eksperimen dilakukan para ahli-ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip atau kaidah yang merupakan dasar-dasar dalam melakukan proses dan mengajar atau pembelajaran. Sehubungan dengan itu ada berbagai prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli di bidang psikologi pendidikan, antara lain prinsip-prinsip belajar sebagaimana berikut ini:

1) *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan

²⁷*Ibid.*, h. 52.

melemah. Jadi, hasil belajar akan di perkuat apabila menumbuhkan rasa puas atau senang.

2) *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.

3) *Law of Exercice* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

4) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam system saraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu beerlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.

5) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan.

6) *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabiladiupayakan melalui kegiatanyang dinamis.

7) *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.

8) *Phenomena* kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik dilain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan selalu tidak memecahkan masalah yang esensial.

9) *Belongingness* yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belaaarpeserta didik.²⁸

d. Arti dan makna pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendididikan. Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.²⁹

²⁸*Ibid.* h. 53-55.

²⁹*Ibid.*, h. 61.

Dalam ayat al Qur'an Juga terdapat anjuran bagaimana harusnya seorang pendidik dalam proses pembelajaran yaitu dengan bantahan yang baik atau tutur kata yang baik, Sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. An-'Nahl/16:125.

عَنْ ضَلَّ يَمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁰

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu Menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³¹

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut Pendidikan Islam, maka akan mencakup

³⁰Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet, X; Bandung: Diponegoro, 2013), h. 281.

³¹ Zakiyah, Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 1987), hal. 25-28.

dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Secara keseluruhan mencakup lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun Minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Contohnya di dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP.

4. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik bagi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika siswa yang kurang minat terhadap pelajaran, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. Seseorang yang berminat

terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak ada paksaan dari pihak luar.³²

Hadits tentang pendidik harus mengutamakan prinsip motivasi

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْقَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

³³(رواه مسلم)

Artinya:

Musa dia berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau bersabda: "Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu persulit."³⁴ (HR. Muslim).

Nilai tarbawi:

- a) Hendaknya seorang pendidik mengajarkan kepada anak didiknya dengan sesuatu yang mudah dimengerti dan dicerna oleh anak didik.
- b) Jangan mengajarkan yang sulit-sulit.

³²Irfan Indra, *op. cit.*, h. 13-14.

³³Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim, (Jihad dan ekspedisi Darul Fikri/ Bairut-Libanon, 1993 M)*, h. 132.

³⁴Adib Bisri Musthofa, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid III* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 353.

- c) Hendaknya seorang pendidik ketika mengajar tidak boleh kaku, sesuaikan dengan kondisi anak perlu ada humor.
- d) Berilah kasih sayang agar anak atau peserta didik selalu dekat dengan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, minat belajar peserta didik merupakan segala sesuatu yang menunjang peserta didik dalam beraktivitas dikelas. Jika yang dimaksud disini adalah minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik akan lebih aktif serta dapat menerima pelajaran lebih baik lagi. Keterampilan yang muncul dari peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih tampak jika minatnya tinggi, sebaliknya jika keterampilan yang muncul dari peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang tampak maka minatnya rendah.

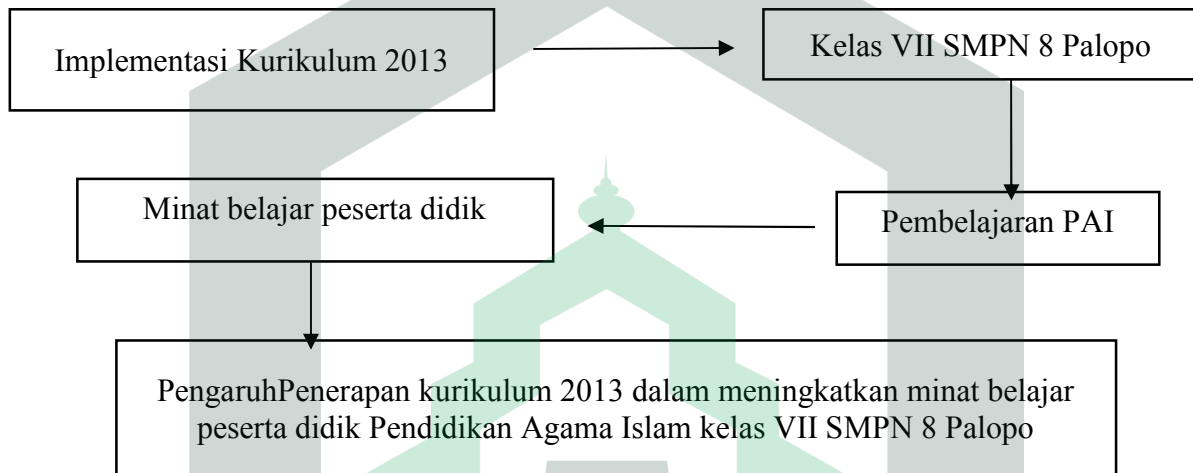
D. Kerangka Pikir

Pergantian kurikulum di Indonesia memiliki ketentuan yaitu minimal 5 tahun. Jangka waktu bergantinya ke kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya kurikulum KTSP 2006 yaitu 7 tahun. Ini artinya sah saja bila Indonesia berganti ke Kurikulum 2013. Namun, dalam setiap pergantian kurikulum pasti ada saja pihak yang pro dan kontra.

Agar suatu kurikulum dapat berperan dengan baik, maka perlu ada kerjasama yang baik pula dari pihak-pihak yang terkait, antara Pemerintah, Menteri Pendidikan, Komite Sekolah, Guru dan Peserta Didik. Tidak jarang peserta didik akan mengalami

kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013. Ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang kehilangan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengimplementasian kurikulum 2013 dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam kelas VII SMPN 8 Palopo. Skema paradigma berfikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar.



Gambar 2.2: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable maupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar variable yang satu dengan variable yang lain, tetapi hanya menggambarkan masing-masing indicator atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.³⁵

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus.

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatan analisis yang termasuk dalam pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo yang berjumlah 287 peserta didik.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11.

Peneliti mengambil subjek ini karena ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ **Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo tahun pelajaran 2018/ 2019.** Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Rincian peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo

Kelas	Jumlah peserta didik
VII 1	32
VII 2	32
VII 3	32
VII 4	17
VII 5	32
VII 6	32
VII 7	32
VII 8	31
VII 9	31
Total	287 ³⁷

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019, tanggal

10 oktober 2019

³⁶ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 117.

³⁷ Absensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu.³⁸ **Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik sebanyak 2 kelas yaitu kelas VII.4 dan VII.8 atau berjumlah 48 orang.**

Adapun dasar teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Dasar pengambilan sampel dengan cara ini adalah karena setiap anggota dari populasi berpeluang sama untuk dijadikan sampel dan keadaan seluruh kelas yang homogen, sehingga dari 9 kelas yang menjadi populasi dipilih 2 kelas sebagai sampel. Penentuan sampel diambil dengan menggunakan system lot/arisan untuk penentuan sampel sebagai kelas penelitian. Maka, dari hasil lot diambil sampel penelitian ini sebanyak 2 kelas dan yang terpilih adalah kelas VII.4 dan VII.8 dengan jumlah 48 peserta didik sebagai sampel penelitian.

D. Sumber Data

Sumber perolehan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer
 - a. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo, merupakan data primer dalam penelitian ini, data primer dari peserta didik diperoleh dari hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2013.
 - b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo, merupakan sumber data untuk hasil observasi dalam implementasi kurikulum 2013

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.121.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa dokumentasi resmi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi Informasi yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dengan cara pengamatan secara langsung, sehingga dengan observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

2. Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan data yang disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup.³⁹

3. Instrumen ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data melalui catatan-catatan (data-data) dokumen-dokumen arsip dan sebagian yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti.

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 219.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kuantitatif, terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti. Tahap analisis data kuantitatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Editing (tahap memeriksa)

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa banyak data yang terhimpun terkadang belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui editing.

2. Pengkodean (Proses pemberian identitas)

Yaitu mengklasifikasikan data-data tersebut melalui tahap koding. Maksudnya bahwa data yang telah di edit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.

3. Tabulasi (Proses Pemberian)

Yaitu bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud dari tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket. Sebelum dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberi skor. Selanjutnya, data yang telah diberi skor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian kepada responden. Sementara itu, untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persenan) pada tiap nomor angket maka digunakan model distribusi frekuensi dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah responden⁴¹

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun proses yang akan dilakukan melalui sebagai berikut:

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 165-168.

⁴¹Anwar Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Ed I: Jakarta Rajawali, 1992), h 40-41.

1. Tahap persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mempersiapkan segala kebutuhan peneliti, mulai dari pengurusan surat izin penelitian dari perguruan tinggi yang bersangkutan hingga sampai pada objek penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap kedua ini, peneliti sudah mulai mengumpulkan data. Data tersebut diperoleh melalui pengedaran kuesioner.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Pelaksanaan Penelitian

1). Sejarah Berdirinya SMP 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1965 di atas tanah seluas 19.694 M² dengan nama sekolah Teknik jurusan bangunan gedung dan jurusan bangunan batu. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Ipphan, Kemudian pada tahun 1995 sampai 1997 berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan, yaitu jurusan bangunan batu, jurusan bangunan kayu, jurusan pabrikasi logam, jurusan listrik dan jurusan tata niaga. Kemudian pada tahun 1998 menjadi SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional yang di pimpin oleh Drs. Suprihono pada saat itu.⁴²

Lokasi Penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Kota Palopo, terletak di Jalan Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan Kode NSS: 201196201002 dan NPSN: 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang didirikan pada Tahun 1965 dan mulai beroperasi sejak Tahun 1965 dengan status kepemilikan tanah/bangunan adalah milik Pemerintah Kota Palopo dengan Luas Tanah sebesar 19.694 m² dan luas bangunan: 1.298m.

⁴²Arsip Tata Usaha SMPN 8 Kota Palopo.

Adapun Visi dan Misi SMP 8 Palopo yaitu:

VISI:

Unggul dalam prestasi yang bernapaskan keagamaan.

MISI :

1. Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intentif
2. Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
3. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
4. Melaksanakan pengembangan SKBM
5. Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan local
6. Melaksanakan peningkatan propesional guru
7. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
8. Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
9. Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
10. Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
11. Melaksanakan kegiatan remedial
12. Melaksanakan pengembangan kelembagaan
13. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
14. Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
15. Melaksanakan pembiayaan olah raga
16. Melaksanakan pembinaan kerohanian
17. Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
18. Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
19. Melaksanakan pengembangan kurikulum.⁴³

⁴³ *Arsip Tata Usaha SMPN 8 Kota Palopo.*

2). Kelembagaan SMPN8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo berstatus sekolah Negeri yang diakui oleh pemerintah dan merupakan salah satu sekolah yang menjadi rujukan dan bergengsi di kota Palopo.

3). Keadaan Guru dan Pegawai

Guru adalah unsur manusiawi dalam dunia pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Keadaan guru di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMPN 8 Kota Palopo
Tahun 2019/2020

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jabatan	Ket.
		Laki	P		
1	Drs. H., Imran	L	.-	Kep. Sekolah	PNS
2	Dra. Nurhidayah	-	P	Guru	PNS
3	Ismail Sumang	L	-	Guru Fisika	PNS

4	Muh. Adi Nur, S.Pd.,M.Pd.	L	-	Guru Matematika	PNS
5	Dra. Burhana	-	P	Guru	PNS
6	Drs. Ahmad	L	-	Guru	PNS
7	Dra. Rahayu, M.Pd.I	-	P	Guru PAI	PNS
8	Sem Paongan	L	-	Guru	PNS
9	Martha Palambingan, S.Pd	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
10	Abdul Gani, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
11	Drs. I Made Swena	-	P	Guru	PNS
12	Drs. Eduard M.	-	P	Guru	PNS
13	Nadirah, S.Ag.	-	P	Guru PAI	PNS
14	Dra. Andriana Rahman,	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
15	Krismawati P., S.Pd.	-	P	Guru	PNS
16	Yerni Sakius	-	P	Guru	PNS
17.	Ni Wayan Narsini, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
18	Pasombaran, S.Pd.	L	-	Guru	PNS
19.	Welem Pasiakan, S.Pd.	L	-	Guru	PNS
20	Dra. Murlina	-	P	Guru	PNS
21	Titik Sulistiani, A.Md.Pd	-	P	Guru	PNS
22	Baharuddin, S.Pd.	L	P	Guru	PNS
23	Ubat, S.Pd	L	-	Guru	PNS

24	Hartati Srikandi, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
25	Ipik Jumiati, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
26	Rosneni Genda, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
27	Rosdiana Masri, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
28	Hasma Yunus, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
29	Haerati, S.E., M.Si	-	P	Guru	PNS
30	Usman, S.Pd.	L	-	Guru	PNS
31	Drs. Haeruddin	L	-	Guru	PNS
32	Patimah, S.Ag. M.Pd	-	P	Guru PAI	PNS
33	Sitti Hadijah, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
34	Syamsul Bahri, S.P.	L	-	Guru	PNS
35	Ekha Satriany, S.Si.	-	P	Guru	PNS
36	Yurlin Sariri, S.Kom.	-	P	Guru	PNS
37	Eka Paramita, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
38	Sri Handayani Nasrun, S.Pd	-	P	Guru	PNS
39	Husnaeni, S.Pd.I., M.Pd.	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
40	Eva Santi, S.Si.	-	P	Guru	PNS
41	Musfirah, S.Pd.	-	P	Guru	PNS
42	Asrika Achmad, S.Pd.I	-	P	Guru	PNS
43	Nasrah, S.Pd.I.	-	P	Guru Honorer	
44	Yurlin sariri, S.Kom., M.Pd	-	P	Guru	PNS

45	Nurmayanti, S.Pd.	-	P	Guru Honorer	
46	Agustan, S.Pd.	L	-	Guru	PNS

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 8 Palopo, tanggal 25November 2019

4). Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya Peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru, berikut ini dikemukakan keadaan Peserta didik SMP Negeri 8 Palopo.

Tabel 4.2: Jumlah Keseluruhan Peserta didik SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019/2020 Berdasarkan Umur dan jenis kelamin.

usia	L	P	Jumlah
<6 Tahun	0	0	0
6-12 Tahun	145	151	296
13-15 Tahun	275	255	530
16-20 Tahun	1	5	6
>20 Tahun	0	0	0
Total	421	411	832

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 8 Palopo, tanggal 25November 2019

5). Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.3: Sarana Olahraga Pada SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET.
1	Lapangan Takraw	1	
2	Lapangan Bulu Tangkis	1	
3	Lapangan Volly	1	
4	Lapangan Tennis Meja	1	
5	Lapangan basket	1	
Jumlah		5	

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019, tanggal 25 November 2019

Tabel 4.4: Sarana Administrasi dan Kependidikan Pada SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019/2020

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET.
1	Ruang Kepala Sekolah	1	
2	Ruang Guru	1	
3	Ruang Kelas	27	
4	Ruang Tata Usaha	1	
5	Perpustakaan/Kantin	1	
6	Laboratorium Fisika, Biologi, Kimia	1	
7	Mushallah Al- Basmad	1	
8	Laboratorium komputer	1	
9	Kamar Mandi/ WC Siswa	2	
10	Kamar Mandi/ WC Guru	2	
11	Ruang Serbaguna	1	
12	Ruang OSIS	1	
Jumlah		40	

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 8 Palopo tahun 2019, tanggal 25 November 2019.

2. Pandangan Peserta didik tentang Pengimplementasian Kurikulum 2013 (K13) di SMP Negeri 8 Palopo

a) Peserta didik yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri

Tujuan dari diterapkannya kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik yang berkualitas, produktif, kreatif dan mandiri. Keempat tujuan ini sangat erat kaitannya, dikarenakan dengan berkualitasnya peserta didik maka akan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Yaitu, kreatifitas dan kemandirian.

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau memiliki metode-metode yang berbeda untuk menyelesaikan sesuatu dengan caranya sendiri. Dengan kreatifitas tersebut akan menghasilkan peserta didik yang mandiri, yang tidak bergantung lagi kepada guru pendidikan Agama Islam dalam belajar. Hal ini sangat sejalan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik peserta didik yang merasa berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 21 orang dengan persentase 43,75%, dan sangat setuju berjumlah 27 orang dengan persentase 56,25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Peserta didik yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	21	43,75%
4	Sangat Setuju	27	56,25%
Total		83	100%

Sumber: data primer, 2019

b) Wawasan yang luas dan siap dalam berkarya

Wawasan luas adalah pengetahuan memadai yang didapatkan melalui proses belajar yang sungguh-sungguh dan karya merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses belajar yang *continue*.

Wawasan yang luas merupakan tujuan dari proses belajar dan sesuatu yang paling dibutuhkan guna menghadapi perkembangan zaman yang sangat ketat persaingannya. Dengan wawasan yang luas maka akan menjadi bekal dimasa depan bagi peserta didik agar siap dalam berkaryasehingga menghasilkan sesuatu yang berguna baik bagi peserta didik itu sendiri maupun orang banyak.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik mendapatkan wawasan yang luas adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%,setuju berjumlah 37 orang dengan persentase 77,08%, dan sangat setuju berjumlah 10 orang dengan persentase 20,83%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6: Wawasan yang luas dan siap dalam berkarya

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	37	77,08%
4	Sangat Setuju	10	20,83%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

c) Peningkatan semangat dalam belajar

Wawasan yang luas akan dapat tercapai apabila diringi dengan bertambah giatnya atau semangatnya peserta didik dalam belajar, tidak hanya didalam kelas akan tetapi harus menular hingga diluar kelas agar lebih maksimal untuk mendapatkan wawasan yang luas.

Dengan semakin meningkatnya semangat belajar peserta didik dalam belajar maka akan membuat ia menikmati proses belajar didalam kelas sehingga memudahkan ia dalam memahami materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang meningkat minat belajarnya adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 14 orang dengan persentase 29,17%, dan sangat setuju berjumlah 33 orang dengan persentase 68,75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7: Peningkatan semangat dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	14	29,17%
4	Sangat Setuju	33	68,75%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

d) Meningkatkan kreatifitas dalam belajar

Dengan wawasan yang luas akan menstimulus kreatifitas peserta didik dalam belajar, dan dapat berinovasi dalam belajar sehingga menghasilkan karya-karya yang baru. Kreatifitas dalam belajar juga akan mempermudah peserta didik dalam

memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dikarenakan inovasi yang ia temukan sendiri.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang meningkat kreatifitas belajarnya adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 21 orang dengan persentase 43,75%, dan sangat setuju berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8: Peningkatan kreatifitas dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	21	43,75%
4	Sangat Setuju	26	54,17%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

e) Peningkatan kemandirian dalam belajar

Dituntunya peserta didik saat ini untuk mandiri dalam belajar merupakan inovasi baru yang dihadirkan oleh kurikulum 2013. Dengan kemandirian dalam belajar akan menstimulus kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik tidak selamanya lagi bergantung kepada guru dalam belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang meningkat kemandiriannya dalam belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 12 orang dengan persentase 25%, dan sangat setuju berjumlah 34 orang dengan persentase 70,83%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9: Peningkatan kemandirian dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	12	25%
4	Sangat Setuju	34	70,83%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

- f) Memiliki nilai-nilai karakter dan kompetensi dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat

Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik saat ini, dikarenakan dengan nilai-nilai karakter itu akan mendukung kompetensi atau kemampuan peserta didik baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat nantinya. Dengan tertanamnya nilai-nilai karakter yang memadai bagi peserta didik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berintelektual akan tetapi

mempunyai kemampuan yang bijak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju ini.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter dan kompetensi dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 3 orang dengan persentase 6,25%, setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%, dan sangat setuju berjumlah 25 orang dengan persentase 52,08%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10: Memiliki nilai-nilai karakter dan kompetensi dalam lingkungan Sekolah maupun dimasyarakat

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	3	6,25%
3	Setuju	20	41,67%
4	Sangat Setuju	25	52,08%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

g) Meningkatkan perasaan tanggung jawab

Perasaan tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus ada pada diri setiap peserta didik, sebagai bekal di masa depan apabila ia mengemban sebuah amanah ia dapat menjalankannya dengan baik dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang ia katakan atau lakukan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang meningkat perasaan tanggung jawabnya adalah sangat tidak setuju berjumlah 0

orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%, dan sangat setuju berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11: Peningkatan perasaan tanggung jawab dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	20	41,67%
4	Sangat Setuju	26	54,17%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

h) Meningkatkan efisiensi dan efektifnya proses belajar

Dalam proses belajar keefektifan atau keefisienan merupakan tolak ukur berhasilnya proses belajar didalam kelas, dengan efektifnya proses belajar maka hasil atau tujuan dari belajar akan terpenuhi. Sama halnya dengan efisien, semakin baik cara untuk mencapai tujuan belajar maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal meskipun dengan sumber daya yang minimal.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasakan meningkat efisien dan efektifnya proses belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%, dan

sangat setuju berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12: Meningkatkan efisiennya dan efektifnya proses belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	20	41,67%
4	Sangat Setuju	26	54,17%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

- i) Membuat peserta didik berkarakter dan mampu bersaing dengan peserta didik lainnya

Salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk peserta didik saat ini adalah karakter yang matang selain dari wawasan yang luas. Dengan karakter yang baik peserta didik akan cakap dalam berpikir dan berperilaku sesuai dengan ciri khasnya sehingga dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan keputusannya. Dengan berkaraternya peserta didik maka akan menghadirkan budaya bersaing dalam belajar antar peserta didik.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berkarakter dan mampu bersaing dengan peserta didik lainnya belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 3 orang dengan persentase 6,25%, setuju berjumlah 25 orang dengan

persentase 52,08%, dan sangat setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13: Membuat peserta didik berkarakter dan mampu bersaing dengan peserta didik lainnya

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	3	6,25%
3	Setuju	25	52,08%
4	Sangat Setuju	20	41,67%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

j) Tumbuhnya sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik

Tidak dapat dipungkiri sikap atau reaksi ini sangat penting dalam belajar didalam kelas, dikarenakan dengan tumbuhnya sikap peserta didik dalam belajar akan menghasilkan perasaan percaya terhadap apa yang disampaikanm oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Keterampilan merupakan sesuatu yang di dapatkan melalui proses belajar yang *konsisten* yang dilalui oleh peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui penstransferan pengetahuan utuh yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tumbuh sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju

berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 29 orang dengan persentase 60,42%, dan sangat setuju berjumlah 18 orang dengan persentase 37,50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14: Tumbuhnya sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	29	60,42%
4	Sangat Setuju	18	37,50%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

k) Membiasakan diri berakhlak mulia

Dalam proses belajar didalam kelas bukan hanya wawasan yang luas yang harus didapatkan peserta didik, akan tetapi ada sesuatu yang lebih penting dari itu yaitu akhlak yang mulia atau perilaku yang terpuji yang harus ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan peserta didik berakhlak mulia maka akan menghasilkan generasi insan kamil yang menjadi dambaan orang tua, guru maupun peserta didik itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang membiasakan diri berakhlak mulia adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%, dan sangat setuju

berjumlah 31orang dengan persentase 64,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15: Membiasakan diri berakhlak mulia

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	16	33,33%
4	Sangat Setuju	31	64,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

l) Aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar

Proses pembelajaran saat ini memang menuntut peserta didik harus aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dikarenakan dengan aktifnya peserta didik maka akan *menstimulus* berkembangnya potensi setiap peserta didik sehingga peserta didik akan kreatif dalam pembelajaran dan pada akhirnya nanti mampu menghasilkan sesuatu baik itu untuk dirinya maupun orang banyak nantinya.

Dengan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, hal ini dapat tercapai dengan pengimplementasian pembelajaran yang baik dari guru. Contohnya: guru harus memberi umpan balik kepada peserta didik, guru harus mengemas materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Begitupun dari peserta didik harus aktif dalam bertanya, merangkum, dan mengemukakan gagasan sendiri dan berani mengkritisi gagasan peserta didik lain.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 18 orang dengan persentase 37,50%, dan sangat setuju berjumlah 28 orang dengan persentase 58,33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16: Aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	18	37,50%
4	Sangat Setuju	28	58,33%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

m) Setiap mata pelajaran mendukung setiap kemampuan

Tidak dapat dipungkiri mata pelajaran yang harus diikuti peserta didik saat ini sangatlah banyak. Hal inilah yang menyebabkan beban belajar peserta didik semakin berat, maka dari itu setiap mata pelajaran haruslah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dengan setiap mata pelajaran mendukung kemampuan setiap peserta didik maka akan membuat ia selalu berupaya belajar dengan giat dalam mengikuti setiap mata pelajaran, sama halnya yang terjadi di SMP Negeri 8 Palopo.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta yang merasakan bahwa setiap mata pelajaran mendukung setiap kemampuan adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 4 orang dengan persentase 8,33%, setuju berjumlah 28 orang dengan persentase 58,33%, dan sangat setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17: Setiap mata pelajaran mendukung setiap kemampuan

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	4	8,33%
3	Setuju	28	58,33%
4	Sangat Setuju	16	33,33%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

n) Merasakan suasana yang aman, nyaman dan tertib dalam belajar

Iklim dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, semakin baik suasana belajar yang dihadirkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maka peserta didik akan merasa aman nyaman dan tertib dalam belajar sehingga proses belajar akan menjadi lebih efektif, produktif dan berkualitas.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasakan meningkat perasaan yang aman, nyaman dan tertib dalam belajarnya adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 4 orang dengan persentase 8,33%, setuju berjumlah 12 orang dengan

persentase 25%, dan sangat setuju berjumlah 32 orang dengan persentase 66,67%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18: Peningkatan perasaan suasana yang aman, nyaman dan tertib dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	4	8,33%
3	Setuju	12	25%
4	Sangat Setuju	32	66,67%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

o) Dalam pelaksanaan pembelajarannya hampir sepenuhnya terkendali.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa iklim yang baik yang dihadirkan oleh guru akan menghasilkan proses belajar yang efektif, produktif dan berkualitas hingga pada akhirnya proses belajar didalam kelas pelaksanaan hampir sepenuhnya terkendali. Dengan terkendalinya proses pembelajaran di dalam kelas maka guru dapat dengan mudah mengarahkan peserta didik, membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan mudah, meskipun tidak menutup kemungkinan ada hambatan-hambatan yang tak terduga.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasakan dalam pelaksanaan pembelajarannya hampir sepenuhnya terkendali adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 4 orang dengan persentase 8,33%, setuju berjumlah 12 orang dengan persentase 25%, dan sangat setuju berjumlah 32 orang dengan persentase 66,67%.

persentase 68,75%, dan sangat setuju berjumlah 8 orang dengan persentase 16,67%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19: Peningkatan perasaan suasana yang aman, nyaman dan tertib dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	7	14,58%
3	Setuju	33	68,75%
4	Sangat Setuju	8	16,67%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

p) Mendongkrak motivasi belajar semakin tinggi.

Motivasi adalah dorongan atau hasrat yang bisa muncul dari dalam maupun dari luar diri setiap individu, motivasi ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang akan didapatkan peserta didik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan semakin tinggi motivasi peserta didik dalam belajar dikelas maka akan semakin mudah pula ia mendapatkan wawasan yang baru begitupun sebaliknya.

Tabel 4.20: Mendongkrak motivasi belajar semakin tinggi

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	28	58,33%
4	Sangat Setuju	19	39,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

q) lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang baru

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin mudah ia mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dan hal inilah yang akan menstimulus ia lebih aktif lagi dalam belajar dikarenakan motivasi yang sangat tinggi dan rasa penasaran dengan pengetahuan yang lebih luas .

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasakan lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang baru adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 21 orang dengan persentase 43,75%, dan sangat setuju berjumlah 25 orang dengan persentase 52,08%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21: Lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang baru

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	21	43,75%
4	Sangat Setuju	25	52,08%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

r) Meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Dengan motivasi dan keaktifan dalam belajar Pendidikan Agama Islam maka akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi bagi peserta didik, sehingga

menstimulus peserta didik untuk bersaing dengan teman kelasnya. Kepercayaan diri juga akan menimbulkan perasaan yang aman, nyaman dan bebas dalam berekspresi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang meningkat kepercayaan dirinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 18 orang dengan persentase 37,50%, dan sangat setuju berjumlah 30 orang dengan persentase 62,50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	18	37,50%
4	Sangat Setuju	30	62,50%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

3). Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMPN 8 Palopo

a. Selalu hadir tepat waktu

Ketepatan hadir dalam belajar merupakan faktor penunjang agar efektifnya proses penyerapan pengetahuan yang akan didapatkan oleh peserta didik, Semakin

tepatnya peserta didik hadir dalam proses pembelajaran maka akan semakin efektif pula penyerapan pengetahuan yang didapatkan peserta didik begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang selalu hadir tepat waktu adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 7 orang dengan persentase 14,58%, setuju berjumlah 15 orang dengan persentase 31,25%, dan sangat setuju berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23: Selalu hadir tepat waktu

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	7	14,58%
3	Setuju	15	31,25%
4	Sangat Setuju	26	54,17%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

b. Bersemangat dalam belajar

Seperti halnya yang dijelaskan diatas, ketepatan hadir dalam kelas sangat berpengaruh terhadap efektifnya penyerapan wawasan yang akan didapatkan peserta didik. Begitupun semangat dalam belajar juga sangat berpengaruh terhadap efektifnya penyerapan wawasan yang akan didapatkan peserta didik, apabila peserta

didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maka akan mudah pula ia menyerap wawasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang Bersemangat dalam belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 24 orang dengan persentase 50%, dan sangat setuju berjumlah 24 orang dengan persentase 50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.24: Bersemangat dalam belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	24	50%
4	Sangat Setuju	24	50%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

c. Antusias dengan metode belajar yang guru gunakan

Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar, semakin baik metode pembelajaran yang digunakan maka akan semakin antusias pula peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Akan

tetapi hal demikian dapat dicapai dengan pengimplementasian metode pembelajaran yang baik pula dari seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang antusias dengan metode belajar yang guru gunakan adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 25 orang dengan persentase 52,08%, dan sangat setuju berjumlah 23 orang dengan persentase 47,92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.25: Antusias dengan metode yang guru gunakan

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	25	52,08%
4	Sangat Setuju	23	47,92%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

d. Memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan bukti keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas dan juga sebagai bukti bahwa peserta didik sangat antusias dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, semakin perhatiannya peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru, maka akan menstimulus peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang belum ia pahami. Hal ini dapat terjadi dikarenakan antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pelajaran, terkhususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%, dan sangat setuju berjumlah 31 orang dengan persentase 64,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.26: Memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	16	33,33%
4	Sangat Setuju	31	64,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

e. menuruti perkataan dari guru

Guru adalah seseorang yang dapat dipercaya perkataanya dan ditiru perilakunya, ditambah lagi guru juga merupakan orang tua bagi setiap peserta didik. Maka dari itu setiap peserta didik harus selalu menuruti perkataan guru dan

perintahnya, hal ini dilakukan demi mendidik peserta didik agar selalu patuh dan disiplin sehingga proses penstransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan guru berjalan efektif dan efisien.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang Selalu menurut perkataan dari guru adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 23 orang dengan persentase 47,92%, dan sangat setuju berjumlah 23 orang dengan persentase 47,92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.27: Selalu menurut perkataan dari guru

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	23	47,92%
4	Sangat Setuju	23	47,92%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

f. Selalu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari guru

Keinginan atau tujuan dari belajar bagi peserta didik didalam kelas adalah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang ditransfer oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian sangat penting bagi seorang guru memiliki wawasan yang sangat luas, hal ini dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan yang luas pula. Dengan pengetahuan-pengetahuan baru

yang ditransfer oleh guru maka akan memicu antusias belajar peserta didik semakin tinggi dan rasa penasaran dengan pengetahuan yang baru.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang Selalu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari guru dalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%, dan sangat setuju berjumlah 27 orang dengan persentase 56,25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.28: Selalu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari guru

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	20	41,67%
4	Sangat Setuju	27	56,25%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

g. Selalu aktif dalam kelas

Proses pembelajaran saat ini bukan lagi seorang guru yang harus aktif dalam memberikan materi pelajaran akan tetapi guru hanya membrerikan gambaran atau kesimpulan materi saja, justru sebaliknya peserta didik dituntut harus aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya dan akhirnya proses belajar menjadi lebih efektif. Aktif dalam belajar bukan hanya dengan bertanya kepada guru saja akan tetapi dapat menyelesaikan persoalan dengan mandiri.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang selalu aktif dalam kelas adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 19 orang dengan persentase 39,58%, dan sangat setuju berjumlah 29 orang dengan persentase 60,42%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29: Selalu aktif dalam kelas

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	19	39,58%
4	Sangat Setuju	29	60,42%
	Total	48	100%

Sumber: data primer, 2019

h. Kompak bekerjasama dengan kelompok belajar

Bekerja sama merupakan tindakan saling tukar pikiran atau ide yang dilakukan oleh beberapa peserta didik didalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. Didalam proses belajar biasanya bekerja kelompok ini bertujuan untuk melatih kerja sama peserta didik dan juga untuk menguatkan silaturahmi antara peserta didik, sehingga nantinya peserta didik akan lebih aktif lagi dalam belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang kompak bekerjasama dengan kelompok belajarnya adalah sangat tidak setuju

berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 2 orang dengan persentase 4,17%, setuju berjumlah 25 orang dengan persentase 52,08%, dan sangat setuju berjumlah 21 orang dengan persentase 43,75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.30: Kompak bekerjasama dengan kelompok belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	2	4,17%
3	Setuju	25	52,08%
4	Sangat Setuju	21	43,75%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

i. Berusaha dengan semangat bersaing dengan teman kelas dalam hal belajar

Berusaha dengan semangat bersaing dengan teman kelas dalam belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan semangat tersebut, peserta didik akan meningkatkan kecerdasannya sehingga pada akhirnya ia akan membiasakan diri mandiri dalam belajar. Persaingan dapat menghasilkan pengalaman yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan yang lebih besar pada fase-fase berikutnya.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berusaha dengan semangat bersaing dengan teman kelas dalam hal belajar adalah sangat tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, tidak setuju berjumlah 7 orang dengan persentase 14,58%, setuju berjumlah 18 orang dengan

persentase 37,50%, dan sangat setuju berjumlah 22 orang dengan persentase 45,83%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31: Berusaha dengan semangat bersaing dengan teman kelas dalam hal belajar

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	1	2,08%
2	Tidak Setuju	7	14,58%
3	Setuju	18	37,50%
4	Sangat Setuju	22	45,83%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

j. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu

Tugas merupakan pekerjaan tambahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik baik itu secara mandiri maupun kelompok. Pemberian tugas ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik memecahkan suatu masalah atau memanfaatkan waktu untuk terus belajar dengan giat dan konsisten.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 10 orang dengan persentase 20,83%, setuju berjumlah 18 orang dengan persentase 37,50%, dan sangat setuju berjumlah 20 orang dengan persentase 41,67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.32: Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	10	20,83%
3	Setuju	18	37,50%
4	Sangat Setuju	20	41,67%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

k. Belajar apabila akan ada ulangan harian

Belajar adalah suatu proses pengambilan wawasan atau pencarian ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan melalui intitusi formal maupun non formal. Dengan belajar yang dilakukan secara *istiqamah*, maka akan menghasilkan wawasan atau penguasaan materi yang memadai dan membuat peserta didik semakin berminat lagi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belajar apabila akan ada ulangan harian adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 5 orang dengan persentase 10,42%, setuju berjumlah 24 orang dengan persentase 50%, dan sangat setuju berjumlah 19 orang dengan persentase 39,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.33: Belajar apabila akan ada ulangan harian

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	5	10,42%

3	Setuju	24	50%
4	Sangat Setuju	19	39,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

1. Berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar didalam kelas mendapatkan nilai yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap peserta didik. dikarenakan nilai yang tinggi merupakan bukti dari usaha atau keinginan belajar yang telah dilakukan peserta didik selama mengikuti proses pemberian materi yang di ajarkan oleh guru,terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 5 orang dengan persentase 10,42%, setuju berjumlah 18 orang dengan persentase 37,50%, dan sangat setuju berjumlah 25 orang dengan persentase 52,08%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.34: Berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	5	10,42%
3	Setuju	18	37,50%
4	Sangat Setuju	25	52,08%

Total	48	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber: data primer, 2019

m. Merasa nyaman dan senang dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Perasaan nyaman adalah suatu kondisi bebasdari segala hambatan dan tekanan dalam proses belajar yang dirasakan oleh peserta didik sehingga proses belajar di dalam kelas berjalan dengan lancar. Dengan perasaan nyaman tersebut akan menghasilkan kondisi menyenangkan dalam proses belajaryang dirasakan oleh peserta didik.

Perasaan menyenangkan adalah suatu kondisi yang aman, nyaman dan dinikmati oleh peserta didik sehingga akan menghasilkan proses belajar yang produktif dan efisien.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasa nyaman dan senang dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%, dan sangat setuju berjumlah 32orang dengan persentase 66,67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.35: Merasa nyaman dan senang dalam belajar Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	0	0%
3	Setuju	16	33,33%
4	Sangat Setuju	32	66,67%

Total	48	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber: data primer, 2019

n. Tidak merasa tegang dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam proses belajar tidak dapat dipungkiri perasaan atau suasana yang dirasakan peserta didik sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam memahami atau menerima materi yang ditransfer oleh guru. Salah satu perasaan yang dimaksud disini ialah perasaan tegang, biasanya hal ini dapat terjadi dikarenakan cara guru mengajar yang terlalu tegas dan kurang memberikan variasi dalam mengajar.

Perasaan tegang yang dirasakan peserta didik akan membuat ia merasa tertekan sehingga membuatnya tidak percaya diri dan pada akhirnya menutup diri dalam mengikuti pelajaran, begitupun sebaliknya apabila peserta didik tidak merasa tegang dalam mengikuti proses belajar maka akan membuat ia menikmati proses belajar tersebut tanpa merasakan tekanan batin yang menyiksa.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak merasa tegang dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 14 orang dengan persentase 29,17%, dan sangat setuju berjumlah 33 orang dengan persentase 68,75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.36: Tidak merasa tegang dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	14	29,17%
4	Sangat Setuju	33	68,75%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

o. Bersungguh-sungguh dalam kelas mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menyambung yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perasaan tegang sangat berpengaruh terhadap sejauh mana wawasan yang akan didapatkan peserta didik dalam belajar, begitupun kesungguhan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam. Dengan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran maka akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama islam begitupun sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam kelas mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 4 orang dengan persentase 8,33%, setuju berjumlah 28 orang dengan persentase 58,33%, dan sangat setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.37: Bersungguh-sungguh dalam kelas mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	4	8,33%
3	Setuju	28	58,33%
4	Sangat Setuju	16	33,33%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

p. Tidak merasakan jenuh dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Perasaan jenuh dalam belajar merupakan hal yang biasa terjadi di dunia pendidikan, hal ini biasanya terjadi dikarenakan proses belajar yang monoton atau tidak menarik bahkan tidak bervariasi yang diterapkan oleh guru. Maka dari itu guru dituntut untuk kreatif dalam mengajar agar peserta didik tidak merasakan jenuh didalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Dampak dari perasaan jenuh yang dirasakan oleh peserta didik biasanya akan membuat peserta didik bermalas-malasan dalam mengikuti pelajaran, begitupun sebaliknya apabila peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar maka akan membuat peserta didik menikmati proses belajar bahkan akan antusias dengan belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak merasakan jenuh dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 1 orang dengan persentase 2,08%, setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 33,33%, dan

sangat setuju berjumlah 31 orang dengan persentase 64,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.38: Tidak merasakan jenuh dalam belajar Pendidikan Agama Islam

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	1	2,08%
3	Setuju	16	33,33%
4	Sangat Setuju	31	64,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

q. Membaca buku cetak Agama Islam di rumah

Sudah menjadi hal yang lumrah, kebiasaan membaca akan menghasilkan wawasan yang memadai yang akan didapatkan oleh pelakunnya. Begitupun dalam dunia pendidikan, dengan kebiasaan peserta didik membaca buku cetak di rumah akan membuat ia mempunyai wawasan yang memadai dan hingga pada akhirnya dapat aktif di dalam kelas dengan hasil bacaannya tersebut.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang membaca buku cetak Agama Islam di rumah adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 4 orang dengan persentase 8,33%, setuju berjumlah 21 orang dengan persentase 43,75%, dan sangat setuju berjumlah 23 orang dengan persentase 47,92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.39: Membaca buku cetak Agama Islam di rumah

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	4	8,33%
3	Setuju	21	43,75%
4	Sangat Setuju	23	47,92%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

r. Mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan guru

Mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan guru sangat penting untuk dilakukan oleh setiap peserta didik, dikarenakan semakin ia giat mempelajarinya maka akan memudahkan ia menguasai setiap materi pelajaran yang telah guru Pendidikan Agama Islam *transferkan*. Dengan mengulang-mengulang sesuatu akan menghasilkan kebiasaan yang baik dan membuat peserta didik selalu memanfaatkan waktu untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan guru adalah sangat tidak setuju berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, tidak setuju berjumlah 3 orang dengan persentase 6,25%, setuju berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%, dan sangat setuju berjumlah 16 orang dengan persentase 39,58%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.40: Mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan guru

No.	Skala	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Tidak Setuju	3	6,25%
3	Setuju	26	54,17%
4	Sangat Setuju	19	39,58%
Total		48	100%

Sumber: data primer, 2019

B. Pembahasan

Berdasarkan pemberian angket kepada peserta didik kelas VII SMPN 8 Palopomenunjukkan seberapa besar PengaruhImplementasi Kurikulum 2013 (K13) dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi masing-masing faktor yaitu 1) Pandangan peserta didik terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 di SMP Negeri 8 Palopo dan 2) Bagaimana minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

1. Pandangan peserta didik terhadapPengimplementasian Kurikulum 2013 (K13)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelasVIISMP Negeri 8 Palopo merasa bahwa

pengimplementasian kurikulum 2013 memberikan kontribusi yang sangat besar, diantaranya:

- a. Menjadikan peserta didik berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.
- b. Berwawasan yang luas dan siap dalam berkarya
- c. Meningkatkan semangat belajar
- d. Meningkatkan kreatifitas belajar
- e. Membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar
- f. Menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai karakter dan kompetensi dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat
- g. Meningkatkan perasaan tanggung jawab
- h. Meningkatkan efisiensya dan efektifnya proses belajar
- i. Menjadikan peserta didik berkarakter dan mampu bersaing dengan peserta didik lainnya
- j. Menumbuhkan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik
- k. Membiasakan diri berakhlak mulia
- l. merasa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam belajar
- m. Setiap mata pelajaran mendukung setiap kemampuan peserta didik
- n. Merasakan suasana yang aman, nyaman dan tertib dalam belajar
- o. Dalam pelaksanaan pembelajarannya hampir sepenuhnya terkendali
- p. Mendongkrak motivasi belajar semakin tinggi

- q. Membuat peserta didik lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang baru
- r. Meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar Pendidikan Agama Islam

2. Minat belajar peserta didik kelas VII SMPN 8 Palopo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Palopo merasa bahwa pengimplementasian kurikulum 2013 dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya:

- a. Hadir tepat waktu
- b. Selalu bersemangat
- c. Selalu antusias dengan metode yang digunakan oleh guru
- d. Selalu memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik
- e. Bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami
- f. Selalu menuruti perkataan dari guru
- g. Selalu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari guru
- h. Selalu aktif di dalam kelas
- i. Selalu kompak bekerjasama dengan kelompok belajar
- j. Selalu berusaha dengan semangat bersaing dengan teman kelas dalam hal belajar
- k. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu
- l. Selalu belajar apabila akan ada ulangan

- m. Selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam belajar
- n. Merasa nyaman dan senang dalam belajar
- o. Selalu membaca buku Agama Islam di rumah
- p. Bersungguh-sungguh dalam kelas mengikuti pelajaran
- q. Tidak merasakan jenuh dalam belajar
- r. Selalu mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan guru



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan peserta didik terhadap Pengimplementasian kurikulum 2013 memberikan kontribusi yang sangat besar, tidak hanya aspek pengetahuan yang berkembang, namun aspek perilaku dan keterampilan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang berwawasan luas, berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.

2. Penerapan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditandai dengan kecenderungan peserta didik dalam memerhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh yang disertai rasa senang. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya peserta didik yang tepat waktu, bersemangat, memerhatikan pelajaran, dan berbagai kegiatan lainnya.

D. Saran

Setelah melakukan penelitian atau pengamatan peneliti berharap:

1. Dapat memotivasi
semua peserta didik untuk belajar lebih giat terhadap materi pelajaran yang
diberikan kepadanya,

dan membuat peserta didik merasa diperhatikan serta melatih peserta didik untuk mandiri.

Dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam belajar agar peserta didik merasa nyaman.

2. Kepada para peneliti di bidang pendidikan, agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Kurikulum 2013 (K13) dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang lebih baik lagi, sebagai salah satu upaya peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Menjadi referensi dalam pembelajaran bagi pendidik khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perubahan-perubahan yang relevan sesuai kondisi pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Anita W., Sri, et. Al., *Strategi Pembelajaran di SD*, Cet. IV; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Cet, X; Bandung: Diponegoro, 2013.
- Dimiyati dan mujiiono, *Belajardan Pembelajaran*, Cet. I; Rineka Cipta, 1999b.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Cet, I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gie, Liang, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogya: Liberty, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet.12; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2013.
- Hidayati, Usria, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen Tahun Ajaran 2015/2016 Studi Analisis tentang Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.
- Hurlock, E., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Ibrahim, *deskripsi implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika sma negeri 3 maros*, jurnal daya matematis, Maros, vol 3, 3 November 2015.
- Indra, Irfan, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Cet 6; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. Xi; Bandung: ALFABETA, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993.

Zakiah, Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 1987. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2013.



Lampiran 3. Dokumentasi

